



Pan-Islamisme dan Pengaruhnya pada Pendidikan di Indonesia

Atha Aurellia Zahra¹, Badrul Falah², Bagas Syafiq Alkautsar³

UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: 224110402153@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110402154@mhs.uinsaizu.ac.id,
224110402155@mhs.uinsaizu.ac.id

Article received: 09 Desember 2024, Review process: 17 Desember 2024,
Article Accepted: 22 Januari 2025, Article published: 31 Desember 2024

ABSTRACT

Pan-Islamism, spearheaded by figures such as Jamaluddin Al-Afghani, emerged as a response to the perceived decline of Muslims by western powers, especially in the 19th century. This research aims to analyze and describe pan-islamism and its influence on education in Indonesia. This research uses a qualitative approach with literature analysis to explore how the ideas of Pan-Islamism influenced the educational patterns and consciousness of Muslims in Indonesia. The results showed that Pan-Islamism not only contributed to the revival of the spirit of solidarity among Muslims, but also encouraged more inclusive and progressive educational reforms. Pan-Islamism and its significant influence on education in Indonesia can be seen from several interrelated perspectives, both in terms of history, social development, and the challenges of educational modernization. Especially in the context of history and social development of Muslims. Pan-Islamism is a movement that aims to unite Muslims around the world in facing the challenges of colonialism and imperialism, has had a significant influence on the pattern of education in Indonesia, especially during the independence struggle, but this movement did not only focus on efforts to unite Muslims in facing colonialism and imperialism, but also played a role in raising awareness of the importance of religion-based education.

Keywords: Pan-Islamism, Education, Indonesia

ABSTRAK

Pan-Islamisme yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin Al-Afghani, muncul sebagai respons terhadap kemunduran yang dirasakan umat Islam yang dilakukan oleh kekuatan barat, terutama pada abad 19 Masehi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pan-islamisme dan pengaruhnya pada pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur untuk mengeksplorasi bagaimana ide-ide Pan-Islamisme mempengaruhi pola pendidikan dan kesadaran umat Islam di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pan-Islamisme tidak hanya berkontribusi pada kebangkitan semangat solidaritas di kalangan umat Islam, tetapi juga mendorong reformasi pendidikan yang lebih inklusif dan progresif. Pan-Islamisme dan pengaruhnya yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa perspektif yang saling berkaitan, baik dari sisi sejarah, perkembangan sosial, maupun tantangan modernisasi pendidikan. Terutama dalam konteks sejarah dan perkembangan social umat Islam. Pan-Islamisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk menyatukan umat muslim di seluruh dunia dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan imperialisme,

telah memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pendidikan di Indonesia, terutama pada masa perjuangan kemerdekaan, tetapi gerakan ini tidak hanya berfokus pada upaya untuk mempersatukan umat muslim dalam menghadapi kolonialisme dan imperialisme, tetapi juga berperan dalam membangkitkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berbasis agama.

Kata Kunci: Pan-Islamisme, Pendidikan; Indonesia

PENDAHULUAN

Secara historis kaum islam pernah menjadi sorotan global karena peradabannya yang sangat maju terlebih pada bidang seni, ilmu pengetahuan dan seni. Tetapi dengan mencapai kejayaan tersebut malah membuat kaum muslimin kehilangan jati dirinya sehingga mereka lupa dengan apa yang telah diperbuat atas prestasi masa lalu. Pada periode modernisasi Islam ditandai dengan adanya pembaruan antara dunia Barat dan dunia Islam yang memunculkan ide-ide baru ke dalam Islam dengan ditandainya sebagai rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan lain sebagainya. (Arsyi, 2020) Hal ini yang menyebabkan pemikiran-pemikiran kaum muslim terdahulu tidak dilanjutkan kembali yang menyebabkan hilangnya berpikir secara rasional. Pada masa ini kaum islam masih tertinggal dari kemajuan barat dan adanya konflik sosial. Dengan munculnya ulama-ulama pada bidang fikih, tasawuf, dan filsuf yang menyebabkan saling saing dan merasa pendapat mereka yang paling benar. (Ofiani & Mardalena, 2024) Dunia Islam sedang dalam masa kronis yang dimana yang menjadikan masyarakatnya tidak mampu percaya diri dengan bangsa-bangsa lain. Penyakit ini seperti absolutism dan despotism penguasaan Islam, sikap keras kepada yang menjadikan keterbelakangan pola pikir umat Islam dalam hal sains dan peradaban, menyebarnya pemikiran-pemikiran yang akan merusak cara berpikir umat Muslim lain seperti Bid'ah, Tahayyul, Khurafat serta kolonialisme dan imperialisme Barat. (Shofi et al., 2020)

Ideologi Pan-Islamisme muncul karena melihat kondisi umat Islam yang pada abad ke 18-19 M mengalami kemunduran. Kekalahan negara Mesir terhadap Prancis, membawa kesadaran terhadap umat muslim bahwa selama ini persaudaraannya sangat lemah dan membuka mata mereka terhadap dominasi barat yang ilmu pengetahuan dan teknologi telah dikuasai. Menyadari situasi umat muslim yang tertinggal jauh dibandingkan dengan bangsa barat, banyak pemikir muslim yang berupaya untuk membangkitkan kembali pemikiran orang islam, salah satunya Jamaluddin Al-Afghani. Al-Afghani mendorong pengembangan *al-ijtihad wa aljihad* dan memberikan ajakan kepada umat muslim agar terbuka dan mengikuti kemajuan yang telah bangsa barat capai. Al-Afghani mengusung ide "*al-wahdah al-islamiyah*". Ide ini menjadi salah satu simbol dari kesadaran al-afghani mengenai konsep teologi qadha-qadhar yang menurutnya berperan pada kebangkitan dan keterpurukan dibandingkan umat yang lainnya. Teologi ini juga dikembangkan oleh al-afghani sebagai teologi pembebasan. (Bistara, 2021)

Pengaruh Pan-Islamisme mampu menyadarkan dan membangkitkan umat Islam untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme bangsa. Tokoh Muslim percaya bahwa dengan adanya persatuan umat Muslim yang ada pada seluruh dunia memberikan suntikan-suntikan kekuatan yang dianggap

cukup untuk melawan kekuatan Barat.(Sabarudin et al., 2023) Selain itu, Pan-Islamisme bukan hanya berfokus pada perjuangan untuk mengusir penjajah tetapi juga menghilangkan sifat fanatisme kesukuan dan golongan untuk mempersatukan umat Islam tanpa memandang status yang dimilikinya. Pada tahun 1872 M, Syekh M. Abduh memiliki hubungan dengan Jamaluddin Al-Afghani yang kemudian menjadi muridnya. Syekh M. Abduh menghendaki perubahan mental secara berangsur-angsur, seperti Pendidikan. Dengan demikian terdapat berbagai perbedaan pandangan dan orientasi dari kedua tokoh tersebut. Pada abad ke 20, secara turun temurun kepala negara Turki selalu menggunakan title sultan dan khalifah. Di akhir abad 20, nama khalifah di Indonesia tidak bernilai menonjol oleh para muslim. Hal ini dikarenakan para sultan Turki menempatkan perwakilannya di Batavia. Di Batavia, para pendukung Pan-Islamisme adalah Masyarakat muslim Arab. Mereka berjuang untuk mendapatkan kesetaraan dengan masyarakat Eropa dan pribumi. Dengan itu Turki membuat berjanji untuk membuat orang Islam di Hindia akan melepaskan diri dari jeratan Belanda.(Somad, 2015)

Gerakan Pan-Islamisme di Indonesia ini memunculkan beberapa organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, selain itu juga ada Jong Islamieten Bond sebagai prganisasi para pemuda yang menekankan pembinaan kegamaan, tetapi juga pendidikan yang memupuk rasa kebangsaan dan memupuk rasa kesadaran akan pentingnya Pendidikan Islam. Pan-Islamisme sangat membantu dalam proses pendidikan pada masa sekarang karena dengan adanya pengajaran islam didalamnya mengajarkan para peserta didik tentang bagaimana pentingnya akan Tuhan. Pan-Islamisme sendiri di Indonesia mendorong adanya pembangunan sekolah-sekolah yang memiliki basis Islam, untuk menambah wawasan tentang agama. Pendidikan yang memiliki basis agama tentunya agak sedikit berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan biasa, serta pembelajaran bahasa Arab pengetahuan Islam juga lebih universal untuk umat Muslim. Lembaga Islam ini juga tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum lainnya dengan cara menggabungkan kurikulum agama dan kurikulum umum, yang menjadikan pendidikan terasa seimbang agar melahirkan lulusan-lulusan yang berkopeten.

Tujuan adanya Pan-Islamisme yaitu untuk mempersatukan umat Islam di seluruh dunia. Pengaruh Gerakan ini di Indonesia salah satunya pada aspek pendidikan. Pendidikan ini sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam, ajaran-ajaran agama dan sejarah Islam. Pendidikan juga sebagai wadah untuk menumbuhkan semangat persaudaraan dan solidaritas antar umat Muslim. Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan tentang agama, dan juga memperluas akan pengaruh Islam.

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah jurnal teologi modern dan Pan-Islamisme: menilik gagasan pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani yang di buat oleh Raha Bistara. Persamaannya dengan jurnal tersebut adalah sama-sama membahas tentang Sejarah pemikiran Pan-Islamisme menurut Jamaluddin Al-Afghani. Selain itu perbedaannya terletak pada alur penyebaran Pan-Islamisme di Indonesia. Dengan

penyebaran pendidikan Islam yang semakin modern sekarang ini, memotivasi penulis untuk mengetahui bagaimana sejarah munculnya Pan-Islamisme di Indonesia melalui Pendidikan, melalui artikel ilmiah yang berjudul “Pan-Islamisme dan Pengaruhnya pada Pendidikan di Indonesia”.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif studi literatur. Data yang dikumpulkan bersumber dari jurnal, buku ataupun sumber lainnya. Metode ini dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh pan-islamisme pada pendidikan di Indonesia. Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu mencari data sesuai dengan kata kunci yang kemudian di seleksi sesuai dengan topik pembahasannya, lalu dilakukanlah analisis data. Data hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan menjadi hasil dan kemudian disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam analisisnya, peneliti tidak hanya mencari data atau informasi yang sudah ada, tetapi juga berusaha untuk menilai kekuatan dan kelemahan argumen atau temuan yang ada dalam literatur tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, studi literatur ini tidak hanya berfungsi untuk merangkum informasi yang ada, tetapi juga untuk mengkritisi dan memperkaya wawasan tentang fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pan-islamisme dan pengaruhnya pada pendidikan di Indonesia, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Sejarah Munculnya Pan-Islamisme

Pada abad modern, tokoh yang memulai gerakan pembaharuan Islam yaitu Jamaluddin Al-Afghani. Ada tiga tokoh penting pemikir Islam modern pada saat itu, antara lain; Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal. Walaupun ada perbedaan pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal, tetapi pemikiran kedua tokoh tersebut saling berkaitan dengan pemikiran Jamaluddin Al-Afghani. Pan-Islamisme yaitu gerakan dalam membangun kepedulian bersama umat Islam. Gagasan ini muncul dengan tujuan untuk mengajak umat Islam di seluruh dunia agar bersatu dan berjuang supaya bebas dari perbudakan asing. Pan-Islamisme tidak hanya fokus pada aspek agama, melainkan ada juga untuk menciptakan kemajuan nasional dalam upaya melawan eksploitasi oleh kekuatan Barat dan kekuasaan absolut. Menyadari adanya kemunduran umat Muslim dan tertindas oleh kekuatan Barat, Jamaluddin Al-Afghani mendorong kepedulian bersama berdasarkan adanya keterkaitan agama, bukan hubungan suku atau ras.

Menurut Al-Afghani, pan-islamisme juga bukan bertujuan untuk menggulingkan kerajaan, tetapi membangun mereka menjadi satu pemikiran dan membangun kolaborasi dengan bertujuan mengokohkan pegangan pada prinsip ajaran Islam, yaitu kalamullah dan hadist. Gerakan ini lahir sebagai respon terhadap

kemunduran yang dialami umat islam pada masa itu. Meyakini ajaran yang berasal dari luar lah faktor penyebab kemunduran umat islam. kemunduran umat islam disebabkan juga oleh pengajaran yang keliru pada pokok-pokok dasar islam. serta pengaruh adanya ajaran asing yang disebarkan oleh mereka yang tampaknya bersikap suci. Selain itu, faktor lain yang memperburuk kondisi ini adalah lemahnya hubungan persaudaraan islam. kepedulian bersama umat islam terputus, baik di masyarakat awam ataupun pada para ulama. Menurut Jamaluddin Al-Afghani, solusi untuk memulihkan umat islam itu dengan menghilangkan pemahaman yang menyimpang dan kembali kepada ajaran islam yang sejati. Inti dari konsep Pan-Islamisme ialah keyakinan bahwa umat Islam memiliki potensi untuk bersatu, yang akan memungkinkan terciptanya negara islam yang kuat dan stabil. Ide-ide Al-Afghani ini juga memiliki kaitan dengan indonesia, dimana pemikiran politik islam yang ia ajukan langsung diadopsi dan dimodifikasi oleh pengikut-pengikutnya.

Persoalan Islam dan negara merupakan persoalan *ijtihadiah*, karena untuk mempertimbangkan sesuatunya yang merujuk kepada perkembangan sosial dan budaya yang berkembang, ketika masih terdapat perbedaan antara pemikiran dan implementasi dalam berbangsa dan bernegara. Menurut Jamaluddin Al-Afghani istilah *ijtihad* ini sebagai refleksi akan nilai-nilai Islam, yang bisa dilakukan kepada Al-Qur'an, mengurangi fanatisme ke madzhab, meninggalkan taqlid buta terhadap beberapa kelompok lain, penyesuaian terhadap prinsip-prinsip yang ada pada Al-Qur'an dengan realita yang ada, menghapus. praktik-praktik yang menjerumus ke dalam *bid'ah* dan *khurafat*, serta Islam dijadikan sebagai sebuah kekuatan positif yang dapat mengarahkan ke dalam hal-hal baik.

Tujuan paling utama dari Jamaluddin Al-Afghani ini menciptakan persatuan negara Islam dibawah kekhalifahan yang akan terbentuk imperial islam yang kokoh dan bisa untuk menghadapi keterlibatan dunia barat. Politik yang ada menjadi faktor dari sebagian besar adanya kemunduran dari hal tersebut menurutnya harus ada pembatas dengan prinsip-prinsip dalam agama. Prinsip etika menjadi faktor utama dalam sumber kebijakan politik sedangkan moralitas harus dikuatkan dengan keyakinan akan keesaan tuhan. Idealnya politik seharusnya berorientasi terhadap nilai-nilai agama.

Hubungan antara umat muslim di indonesia dengan umat muslim yang berada di negara bagian timur tengah banyak mencetak ulama-ulama di nusantara. Selama beberapa abad, tercatat banyak orang indonesia yang pergi ke timur tengah untuk berhaji, menjadi pedagang, belajar, atau berguru. Banyak mahasiswa yang ketika mereka kembali ke indonesia membawa gagasan baru yang memperkenalkan pemikiran-pemikiran berbeda di masyarakat islam indonesia. Ide-ide ini berkembang dan memunculkan gerakan-gerakan baru seperti, gerakan sosial yang mencetak kelompok-kelompok contohnya Al-Qaeda dan Jamaah islamiyah. Kemudian, jalur dakwah dan pendidikan. serta, jalur publikasi dan internet yang mencakup buku-buku dalam bahasa arab beserta terjemahan dan melalui media cetak maupun online.

Sebagai langkah untuk membawa umat muslim menuju perbaikan, dengan menghilangkan pemahaman keliru yang sering diterima, serta kembali ke ajaran

islam yang murni. Berpegang pada pokok-pokok dasar islam dan umat islam akan dapat mencapai kemajuan yang mengarah pada perbaikan. Selain itu juga, sistem pemerintahan otoriter harus diganti dengan sistem demokratis yang berbentuk republik karena terdapat kebebasan berpendapat yang pasti akan dihargai dan kepala negara akan tunduk kepada hukum yang ada. Pemerintahan yang republik merupakan inovasi yang dilakukan dalam sejarah politik Islam. jika penguasa tidak dilindungi undang-undang dan kritik rakyat, mereka lebih cenderung mempertahankan keadaan saat ini dengan cara apa pun. Syura dapat mengurangi kemungkinan tirani, sehingga memberikan kebebasan masyarakat untuk menyuarakan pendapat mereka. Hal ini akan mendorong kesadaran politik rakyat, sehingga mereka dapat menyampaikan masukan kepada pemerintah dan menjadi saluran untuk tercapainya kerjasama yang baik antara rakyat dan pemerintah. Semangat kebersamaan yang terkandung pada gerakan Pan-Islamisme ini yang membangkitkan rasa berbangsa yang semakin erat karena dasar keagamaan. (Rizkiansyah, 2023)

Perpaduan pemahaman pada ajaran islam yang menekankan musyawarah dengan pengamatan tentang pemerintahan yang otoriter pada masanya, khususnya yang tampak pada sistem kekhilafahan. Membuatnya yakin bahwa pemerintahan otoriter semacam itu sering kali mengabaikan hak-hak individu dan bertolak belakang pada nilai-nilai islam yang mengutamakan kebebasan pribadi. oleh sebab itu, ia mengusulkan adanya pergantian pemerintahan otoriter pada sistem demokratis yang mengutamakan hak-hak individu. Pada pandangannya, pemerintahan demokratis harus memiliki Majelis Perwakilan Rakyat yang dapat memberi usulan ke pemerintah dalam pembuatan kebijakan negara, sebagai langkah krusial untuk menghindari munculnya untuk mencegah timbulnya pemerintahan yang otoriter. Penguasa dalam sistem ini seharusnya adalah mereka yang patuh baik konstitusi atau hukum, bukan ditentukan berdasarkan faktor seperti ras, keturunan, suku, atau kekayaan, yang biasanya terjadi dalam sistem khilafah. Baginya, kekuasaan haruslah diperoleh melalui pemilihan yang disetujui oleh rakyat, sehingga pemimpin yang terpilih memiliki otoritas yang sah. (Yasin, n.d.)

Menurut pandangan Muslim Turki, Pan-Islamisme menunjukkan strategi berbagai tahap untuk mendorong persatuan dan solidaritas di dunia Islam di bawah kepemimpinan khilafah Ottoman. Visi selama berabad-abad, persatuan Islam ini juga disebut Ittihat-i Islam atau Birligi Islam oleh sarjana Turki, memiliki akar sejarah yang dalam dan implikasi ideologis yang kuat. Kekhilafahan Ottoman membangun inisiatif strategis ini untuk menggabungkan komunitas Muslim di seluruh dunia di bawah kepemimpinan yang solid. Perang Balkan I dan II, yang terjadi pada tahun 1912-1913, adalah dua perang lain yang terjadi selama masa kepemimpinan Sultan Abdul Hamid II. Akhir perang Balkan mencatatkan kekalahan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi umat Islam selama perang ini, yang menyebabkan Daulah Utsmaniyah semakin runtuh. Penyebaran ide-ide Barat ke kekhilafahan Turki Utsmaniyah, terutama sekularisme, adalah faktor lain yang mendorong munculnya kebijakan politik Pan-Islamisme Sultan Abdul Hamid

II. Membicarakan tentang sekularisasi di Turki Utsmani dapat dilacak mulai dari era Tanzimat, atau pembaharuan, yang dimulai pada masa Sultan Abdul Majid I pada tahun 1839 M hingga runtuhnya kekhilafahan Turki Utsmani dan berdirinya Republik Turki pada tahun 1924 M. (Abdul et al., 2024)

2. Sejarah Pan-Islamisme di Indonesia

a. Perkembangan Ideologi Pan-Islamisme di Hindia-Belanda

Perkembangan ideologi ini mulai masuk dan berkembang pada akhir abad ke-19. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa saluran penyebaran Pan-Islamisme yaitu melalui saluran haji yang berkontribusi besar dalam masuknya Pan-Islamisme, saluran konsulat Ustmaniyah yang mengirimkan beberapa konsulat ke berbagai negeri, saluran pelajar Hindia yang belajar di mesir dan turki, dan melalui media massa yakni melalui surat kabar, majalah atau yang lain.

1) Ibadah Haji

Sekitar akhir abad 19-an, di Indonesia atau yang sering dijuluki sebagai Hindia Belanda, memiliki jumlah jamaah haji yang cukup besar. Orang-orang yang paling sering pergi ke Makkah juga berasal dari Indonesia. Selain itu, haji memengaruhi cara bangsa berjuang untuk menentang pemerintahan Belanda, yang dianggap oleh orang-orang kafir, dan yang dianggap sebagai penjajah. Di kota Makkah, terdapat suatu yayasan yang disediakan untuk para generasi muda dari Hindia Belanda yang lama kelamaan membentuk kelompok sesama muslim di daerah tersebut dan dijadikan tempat untuk menimba ilmu serta mengasah pengetahuan tentang persatuan Islam, juga dikenal sebagai Pan-Islamisme. Karena ada perlawanan terhadap ideologi imperialisme, Belanda merespons ini. Akibat ketakutan para haji yang kembali ke daerah asal Belanda dan kemudian menempatkan perwakilannya di Jeddah untuk mengawasi aktivitas mereka di sana. Setelah melakukan penyelidikan mendalam, Snouck berpendapat bahwa tidak ada alasan yang jelas untuk melarang ibadah haji. Dia berpendapat bahwa adalah salah jika seorang Muslim yang pergi haji akan melakukan agitasi. Dalam kebanyakan masyarakat, ada perbedaan yang jelas antara jamaah haji yang hanya tinggal beberapa bulan di Makkah dan mukimin yang tinggal di sana selama bertahun-tahun untuk memperdalam keyakinan agama mereka. Snouck menyatakan bahwa pemerintah kolonial Belanda masih bersikap ramah terhadap orang pribumi yang berlayar ke Jeddah bak ikan teri yang bergegas, dan setelah tiba di tanah suci, mereka dibawa kesana kemari oleh para syaikh haji ke lokasi yang dianggap keramat untuk melakukan ibadah haji di Makkah. (Eka Yudha Wibowo, 2023)

Belanda masih sangat tidak mau mencampuri urusan tentang agama Islam dikarenakan, selain tidak tau akan ajarannya juga karena tidak begitu memahami konsep umat Islam. Tetapi Belanda tetap khawatir Ketika banyak umat Muslim Indonesia yang pergi haji ke Mekkah. Banyak orang Indonesia yang tiba-tiba berubah menjadi orang yang memiliki fanatik akan agama dan suka memberontak. Jadi, masih membebaskan kegiatan keagamaan tetapi disisi lain masih ada hal yang dilarangnya dikarenakan harus tunduk aturan dan kepentingan *rust en orde*. (Khotimussalam, 2020)

Ibadah haji yang merupakan kegiatan rutin tahunan berkumpul dimekah dari berbagai kalangan manusia. Pada masa kolonial Belanda pemberangkatan haji dipersulit dengan menunggu 3 tahun dan kesulitan lain seperti akomodasi pemberangkatan. Namun, tidak menghalangi umat muslim untuk melaksanakan ibadah haji, justru menjadi umat muslim yang ingin menunaikan haji bertambah. Haji menjadi semakin erat hubungannya dengan wacana Pan-Islamisme pada saat dunia islam mengalami kemunduran karena penjajahan oleh bangsa eropa. Hal ini menjadi proses kebangkitan wacana pembaharu islam berupa gagasan Pan-Islamisme yang mencuat di akhir abad ke-19. Dalam hal ini, haji menjadi saluran yang mengirimkan gagasan Pan-Islamisme. Berkembangnya gagasan ini dipengaruhi oleh jamaah haji yang bermukim di makkah dan memperdalam ilmu-ilmu Islam dan akhirnya bertemu dengan gagasan Pan-Islamisme.

Meningkatnya imigran Arab ke Hindia Belanda menjadi faktor lain dalam meningkatnya penyebaran Pan-Islamisme. Kebanyakan dari mereka berasal dari yaman. Selain itu, kaum arab Hadramani juga yang menyebabkan gagasan Pan-Islamisme menyebar di Hindia Belanda. Gagasan Pan-Islamisme juga akhirnya dapat diakses oleh orang pribumi muslim terutama setelah mereka pulang dari ibadah haji. Diantara tokoh pribumi tersebut adalah Taher Jamaluddin, Abdul Karim Amrullah, ahmad Dahlan, Tjokroanminoto, Agus Salim, Ahmad Hasan, Hasyim Asy'ari.

2) Konsulat Utsmaniyah

Pada awalnya, para konsul hanya bertugas didalam negeri saja yaitu di istanbul, namun lama kelamaan mereka menyebarkan ke negara lain. Di wilayah Hindia Belanda sendiri membuka kantor konsulat pada tahun 1882 yang di advokasi oleh Seyyid Mustafa Fazil Pasa. Kemudian berlanjut di beberapa negara yang kemudian negara-negara Eropa muncul rasa khawatir dan ketakutan. Para Konsulat ini sering kali mencoba untuk membangkitkan politik Pan-Islamisme dan perasaan anti terhadap belanda dikalangan muslim yaitu dengan menjadikan tempat aduan terhadap kekejaman pemerintahan Belanda.

Propaganda yang disebar oleh media Utsmaniyah dengan menyebarkan Pan-Islamisme sebagai pemikiran Islam semakin menyebar ke seluruh negeri, menimbulkan ketakutan tokoh Barat dan orang-orang Kristen yang berada dalam cakupan Daulah Utsmaniyah akan kebangkitan Islam. Propaganda ini menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat Utsmaniyah sendiri, bahkan di kalangan mereka sendiri baik di Eropa maupun di Barat. Pada tahun 1878 M, surat kabar yang ditulis oleh Arminius Vamber menulis bahwa populasi Muslim India semakin meningkat, dan hal ini tidak dapat dihindari di masa depan. Arminius Vamber menyatakan dalam tulisannya bahwa akan sangat disayangkan jika orang Barat atau Kristen tetap diam tanpa melakukan apa pun. (Alawiyah et al., 2024)

3) Pelajar Hindia

Bagi pelajar muslim di hindia belanda menuntut ilmu dilur negeri khususnya timur tengah tertuju pada 3 tempat yaitu istanbul, hijaz, dan kairo. Yang paling utama adalah yang dikairo karena pada tempat ini terdapat Universitas al-Azhar

di dalamnya sebagai tempat tujuan para pelajar dari bilad al-Jawah. Adanya beasiswa bagi pelajar hindia Belanda oleh pemerintahan Khalifah Sultan Abdul Hamid II berdampak pada pelajar di hindia Belanda sehingga banyak pelajar hindia Belanda berbondong-bondong pergi ke Istanbul dan kairo. Dengan mereka belajar disana terutama belajar pada pusat Gerakan pembaharuan menjadikan memperoleh informasi dan membuka ide-ide pembaharuan dan semangat Pan-Islamisme.

4) Media Massa

Perkembangan media massa yang dipengaruhi oleh negara Eropa membantu dan mempercepat ideologi Pan-Islamisme masuk keseluruh dunia. Dampak yang sangat dirasakan dengan adanya media informasi di beberapa kekuasaan islam, terutama pada kekhalifahan ustmaniyah pada tahun 1876, sudah banyak surat kabar dan media cetak. Dan meningkat setiap tahunnya dari yang awalnya puluhan media cetak menjadi ratusan bahkan ribuan media cetak. Oleh sebab itu penyebaran gagasan Pan-Islamisme menjadi cepat tersebar terutama di Hindia Belanda.

Masyarakat yang dinilai memiliki ekonomi rendah cenderung memiliki ketergantungan terhadap kebutuhan akan media massa yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Masyarakat yang memiliki ekonomi yang tinggi memiliki banyak pilihan untuk mengakses media massa termasuk bisa menanyakan langsung ke pada sumber terpercaya ataupun ahli dibandingkan hanya mengandalkan informasi yang didapatkan dari media massa. Media massa memang hanya sebagai bahan untuk menjalin antara tinta dengan kertas serta suara dan visual, tetapi dapat mempengaruhi semua hal yang dilewati karena memberika informasi yang menarik massa tanpa henti.(Youna Bachtiar et al., 2016)

Ada surat kabar yang meenjadi peran dalam mensukseskan menyebarkan gagasan pan-islamisme yaitu surat kabar Basiret. Penulisan surat khabar Jamal al-Din al-Afghani dengan bantuan anak muridnya, Muhammad 'Abduh menerbitkan surat khabar al-'Urwah al-Wuthqa di Paris dalam menyampaikan isu-isu kepentingan perpaduan umat Islam.(Roslan & Rozali, 2018) Basiret ini adalah surat kabar yang diterbitkan pada 1870 dan menjadi salah satu yang menyebarkan gagasan semangat pan-islamisme ke seluruh dunia islam. selain itu, surat kabar al-Mu'ayyaid yang terbit di mesir juga berperan yaitu dengan menyoroti umat islam yang ada di hindia belanda yang mendapatkan perlakuan tidak adil dari pemerintahan hindia belanda. Koran dari mesir yang bernama al-Liwa juga ikut mengkritisi terhadap perlakuan pemerintahan hindia belanda. Koran-koran lainnya seperti koran al-Watan yang terbit di Kairo, al-Ma'lumat dan Servet yang sama-sama terbit di Istanbul, Samarat al-Funun yang terbit di Beirut, serta koran Ittila' yang terbit di wilayah kekuasaan dinasti Qajar di Iran, ikut serta dalam menampar wajah muram para pejabat kolonial Belanda di Hindia Belanda. Media massa lain yang juga ikut berperan adalah al-Jawaib dan al-Ihsan dari Istanbul, al-Janna dan Lisanul Hal dari Bairut, majalah al-Urwartul Wusqa yang diterbitkan oleh Jamaluddin Al-Afgani. al-Urwartul Wusqa ini memberikan

pengaruh terhadap Hindia Belanda yaitu dengan berdirinya al-Irsyad dan organisasi Islam Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan.

3. Pengaruh Pan-Islamisme terhadap Pendidikan

Bentuk respon terhadap kolonialisme dan perlawanan modernitas yang dihadapi oleh negara-negara muslim yaitu dengan munculnya gerakan Pan-Islamisme. Gerakan ini memberikan dampak yang signifikan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pan-Islamisme memainkan peran penting dalam merubah sistem pendidikan. Selain pembaruan dalam sistem pendidikan, Pan-Islamisme juga berhasil mendirikan sekolah-sekolah untuk bangsa Arab. Sangat berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan. Selain terjadinya pembaharuan dalam sistem pendidikan, Pan-Islamisme juga berhasil dalam membangun sekolah-sekolah untuk bangsa Arab. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pan-Islamisme yang digagas oleh Jamaluddin Al-Afghani, yaitu untuk memperkuat keyakinan umat Islam di seluruh dunia dan menjadikan Islam sebagai aqidah sekaligus ideologi, dengan tujuan menghidupkan kembali semangat Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Salah satu pengaruh paling nyata dari Pan-Islamisme yaitu penguatan identitas Islam dalam sistem pendidikan. Gerakan ini tidak hanya mendorong kesadaran akan identitas Islam tetapi juga mempengaruhi sistem pendidikan melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. (Purnamasari et al., 2024)

Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan sejarah dan peradaban Islam. Kemunculan gerakan Pan-Islamisme mendorong pendirian berbagai institusi seperti pesantren, madrasah dan universitas Islam. Lembaga-lembaga ini memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang menguasai pengetahuan agama secara mendalam. Awalnya lembaga pendidikan yang ada pada Islam, dianggap sebagai ancaman oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini yang menjadi bentuk pencegahan Belanda untuk menguasai lembaga pendidikan Islam karena untuk mengesampingkan cita-cita sebagai bentuk kesejahteraan rakyat pribumi, pemerintah Hindia Belanda juga memiliki keinginan lain untuk menyebarkan agama Kristen di Hindia Belanda melalui politik etis. (Fuadi & Al Anshori, 2023)

Dalam konteks sejarah, Pan-Islamisme mempunyai peran penting dalam perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme. Pendidikan menjadi salah satu sarana dalam usaha meraih kemerdekaan. Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah dimanfaatkan untuk memperkuat gerakan perlawanan. Seiring dengan perkembangan zaman, Pan-Islamisme juga berperan dalam mendorong modernisasi pendidikan Islam. Nilai-nilai dan prinsip dasar Islam yang beragam yang harus dipertahankan dan aspek historisitas yang tidak harus dijaga, sebab memiliki hubungan antara ruang dan waktu yang dapat berubah kapan saja. (Muqoyyidin, 2024) Salah satu fokus utamanya adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan dan kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. (Salman & Nurfitri Hadi, 2022) Jadi, Pendidikan

menurut Jamaluddin Al-Afghani perlu menekankan pentingnya ilmu pengetahuan modern, kurang setuju dengan Pendidikan tradisional yang menengkan pada hafalan, Pendidikan yang bertujuan untuk berfikir kritis dan kreatif, dan pentingnya Bahasa asing untuk memperluas ilmu. (Miswanto et al., 2023)

Secara keseluruhan, pengaruh Pan-Islamisme terhadap pendidikan adalah fenomena yang kompleks. Di satu sisi lain, memberikan kontribusi positif melalui reformasi kurikulum, namun di sisi lain, tantangan dan kritik terhadap gerakan ini perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya relevan secara keagamaan, tetapi juga terbuka dan inklusif untuk semua aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Pan-Islamisme dapat menjadi sarana untuk menciptakan generasi yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global.

Dalam implementasinya, konsep Pendidikan Islam Jamaludin Al Afgani mempunyai tujuan menjadikan manusia yang bertakwa dan beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan Jamaluddin Al-Afghani memiliki karakteristik yang membentuk manusia yang berfikir kritis, memiliki wawasan yang luas, dan berakhlak mulia. Selain itu, Jamaluddin Al-Afghani juga menekankan pentingnya belajar Bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Mandarin dan Bahasa Jepang dengan tujuan memperbanyak wawasan. Yang kemudian konsep ini diterapkan pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. (Siti Jumrotun, 2021)

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa Pan-Islamisme dan pengaruhnya yang signifikan terhadap pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa perspektif yang saling berkaitan, baik dari sisi sejarah, perkembangan sosial, maupun tantangan modernisasi pendidikan. Terutama dalam konteks sejarah dan perkembangan social umat Islam. Pan-Islamisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk menyatukan umat muslim di seluruh dunia dalam menghadapi tantangan kolonialisme dan imperialisme, telah memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pendidikan di Indonesia, terutama pada masa perjuangan kemerdekaan, tetapi gerakan ini tidak hanya berfokus pada upaya untuk mempersatukan umat muslim dalam menghadapi kolonialisme dan imperialisme, tetapi juga berperan dalam membangkitkan kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berbasis agama. Melalui pengembangan Lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, Pan-Islamisme telah berkontribusi pada lahirnya generasi yang kompeten dan berpengetahuan luas. Selain itu, gerakan ini juga mendorong pembentukan organisasi -organisasi Islam, seperti Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama yang berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat. Dengan demikian, Pan-Islamisme tidak hanya menjadi sebuah ideologi, tetapi juga sebuah gerakan yang memberikan dampak positif terhadap kemajuan pendidikan dan kesadaran kolektif umat Islam di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, S., Ii, H., & Faiz, M. (2024). Latar Kebijakan Politik Pan-Islamisme. *IJIH: Indonesia Journal of History and Islamic Civilization*, 1(1), 61–74.
- Alawiyah, A., Faiz, M., Masruri, M., & Ii, A. H. (2024). *AHCS Sultan Abdul Hamid II 's Pan-Islamic Political Strategy*. 5(2), 162–170.
- Arsyi, S. (2020). Slogan Back to The Al-Quran and Sunnah: Studi atas Gerakan Politik Islam Jamaluddin Al-Afghani. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Bistara, R. (2021). Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 62–80.
- Eka Yudha Wibowo. (2023). Strategi Ekonomi Haji Di Hindia Belanda Awal Abad 19. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 77–89. <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7430>
- Fuadi, D. A. R., & Al Anshori, D. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Indonesia pada Zaman Penjajahan Ii (Abad 20 Termasuk Masa Pendudukan Jepang). *Global Education Journal*, 1(3), 267–284. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.217>
- Khotimussalam, M. (2020). *The Dutch Islamic Policies: Peran Politik Cristian Snouck Hurgronje di Wilayah Hindia-Belanda*. 7(1), 6.
- Miswanto, Hitami, M., & Murhayati, S. (2023). Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani Aspek – aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan Article. *Jurnal Arriyadhah*, XX(I), 12–20.
- Muqoyyidin, A. W. (2024). Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama. *Nizham*, 3(02), 51–87.
- Ofiani, O., & Mardalena. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Jamaluddin Al-Afgani dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 11(1), 1–24. <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i1.552>
- Purnamasari, I., Safitri, F., Asrul, A. A., Muham, S. E. S., & Perangin-angin, D. R. B. (2024). Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Islamic Education*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.57251/ie.v4i1.1366>
- Rizkiansyah, M. (2023). *Makna Ideologi dan Bentuk Propaganda Media (Studi Semiotika Barthes Media Era Muslim dan National Israel terhadap Kasus Mavi Marmara)*. 4(1), 83–95.
- Roslan, Z., & Rozali, E. A. (2018). *Polisi Pan-Islamisme semasa Pemerintahan Sultan ' Abd al-Hamid II (1876-1909M)*. 39(1), 67–81.
- Sabarudin, M., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Nasrulloh, I. (2023). Faktor Peradaban Islam Era Sahabat Nabi Hingga Zaman Kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 3(1), 194–205. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i1.60>
- Salman, A. K., & Nurfitri Hadi. (2022). Pengaruh Pan Islamisme Bagi Kekhilafahan Turki Utsmani Pada Masa Sultan Abdul Hamid II. *TANJAK: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, vol.2 NO.2(2), 181–204.
- Shofi, A., Alfi, M., Badi, Q., & Ati, ". (2020). *Pemikiran Qadā'-Qadar Jamāl Ad-Dīn Al-*

- Afgānīdan Implikasinyaterhadap Pemikiran Dakwah 'Aqlānīyah*. 18(1), 1-28.
- Siti Jumrotun, E. R. (2021). *Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali*. 173-187.
- Somad, A. (2015). *Pemikiran Dan Pergerakan Pan Islamisme Di Indonesia Pada Awal Abad Ke-20 (Studi Tentang Pergerakan Khilafah Kongres Al-Islam Hindia)*. *Candrasangkala*, 1(1).
- Yasin, D. M. (n.d.). *Kedudukan dan Relevansi Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani terhadap Pemikiran MOderat di Indonesia*.
- Youna Bachtiar, A., Hikmah Perkasa, D., Rizki Sadikun, M., Arjuna Utara No, J., Tomang, T., Jeruk, K., & Barat, J. (2016). *Peran Media Dalam Propaganda*. *Peran Media dalam Propaganda Jurnal Komunikologi*, 13, 78.